

## PENERAPAN METODE QRCS (*QUANTUM READING DAN COOPERATIVE SCRIPT*) DALAM MEMBANDINGKAN ISI DUA TEKS

Ria Sutriani<sup>1</sup>, Dede Tatang Sunarya<sup>2</sup>, Dadan Djuanda<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi PGSD Kelas UPI Kampus Sumedang

Jl. Mayor Abdurachaman No. 211 Sumedang

<sup>1</sup>Email: Ria\_sutriani24@Yahoo.com

<sup>2</sup>Email: dedetatangsunarya@gmail.com

<sup>3</sup>Email: dadanskripsi@gmail.com

### **Abstrak**

*Berdasarkan data awal yang diperoleh dari hasil observasi pada siswa kelas Va SDN Pasanggrahan 1, siswa mengalami kesulitan dalam membandingkan isi dua teks. Dalam pelaksanaan pembelajaran siswa kurang disiplin dan konsentrasi terhadap teks bacaan sehingga hasil tes belajar siswa masih rendah. Dengan adanya permasalahan tersebut maka diterapkanlah metode QRCS dalam membandingkan isi dua teks. Tujuan diterapkannya metode QRCS untuk meningkatkan kemampuan siswa membandingkan isi dua teks. Metode yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Spiral dari Kemmis dan Taggart. Pelaksanaan tindakan penerapan metode QRCS dilakukan selama tiga siklus. Pada siklus I ketuntasan siswa mencapai persentase 46%, Pada siklus II ketuntasan siswa mencapai persentase 79%, dan siklus III mencapai persentase 93%. Target yang telah ditentukan yaitu 85%. Dengan hasil siswa yang meningkat dan melebihi target, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan metode QRCS dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membandingkan isi dua teks.*

**Kata Kunci:** Metode Pembelajaran, QRCS (*Quantum Reading dan Cooperative Script*).

### **PENDAHULUAN**

Keterampilan membaca merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai siswa di SD. Hal ini dikarenakan bahwa tidak dapat dipungkiri membaca dapat menghantarkan siswa untuk menguasai pelajaran atau bidang studi yang lain. Tanpa membaca siswa tidak dapat memahami isi materi. Sehingga membaca adalah gerbang dari bidang studi yang lain. Adapun pengertian membaca menurut Lado (dalam Tarigan, 2008, hlm. 9) bahwa "membaca ialah memahami pola-pola bahasa dari gambaran tertulisnya". Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diartikan bahwa melalui proses membaca siswa dapat memperoleh informasi, bukan hanya sekedar

mengeluarkan bunyi tapi juga dapat memahami informasi yang disampaikan seseorang melalui media bahasa tulis.

Pengajaran membaca dilaksanakan pada semua jenjang pendidikan (kelas) dengan perbedaan fokus kegiatan dan isi bahan ajar. Pembelajaran membaca di SD dibagi ke dalam dua pembelajaran membaca yaitu pembelajaran membaca permulaan dan pembelajaran membaca pemahaman. Pembelajaran membaca permulaan untuk kelas I dan II difokuskan kepada peningkatan kemampuan siswa dalam membaca teknis. Pembelajaran membaca lanjut untuk kelas III, IV, V, dan VI difokuskan kepada membaca pemahaman, dimana membaca tidak lagi

pada pengetahuan tulisan tetapi pada pemahaman.

Membaca pemahaman berbeda dengan membaca permulaan, “membaca pemahaman diartikan sebagai proses sungguh-sungguh yang dilakukan pembaca untuk memperoleh informasi, pesan, dan makna yang terkandung dalam sebuah bacaan” (Abidin, 2012, hlm. 60). Membaca pemahaman memiliki tujuan memaknai informasi dan pesan yang terdapat dalam teks bacaan dengan sungguh-sungguh yang dilakukan dengan sengaja. Oleh karena itu, guru sebagai penentu keberhasilan pembelajaran harus benar-benar memahami dan menguasai faktor-faktor yang dapat membantu berlangsungnya proses pembelajaran yang bermakna dan dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Proses pembelajaran yang bermakna memerlukan perencanaan yang matang baik itu mengenai sumber belajar, metode, ataupun media agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Tentunya pembelajaran bermakna harus menekankan pada proses pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif di dalamnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Bull (dalam Resmini, dkk. 2009) menyatakan bahwa praktik pembelajaran bahasa di kelas memilah rancangan kurikulum bahasa atas dasar proses dan isi.

Pembelajaran membaca yang masih dilakukan secara konvensional seperti penugasan dan tanya jawab akan berdampak pada proses pembelajaran dan hasil evaluasi siswa, dikarenakan keterampilan membaca siswa kurang diperhatikan sehingga dalam prosesnya siswa menjadi kurang fokus terhadap teks yang dibaca. Hal tersebut peneliti temukan pada saat peneliti melakukan observasi dan tes awal serta wawancara untuk mendapatkan data pembelajaran bahasa Indonesia pada

keterampilan membaca membandingkan isi dua teks yang dibaca dengan membaca sekilas pada kelas Va dengan wali kelas yang bernama Ibu Wulan Meilani Purnamasari, S.Pd yang dilaksanakan pada bulan Januari 2016.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan, bahwa keterampilan membaca siswa dalam membandingkan isi dua teks masih rendah. Siswa mengalami kesulitan pada saat membandingkan isi dua teks. Hal tersebut terlihat dari hasil tes membandingkan dua teks yang berjudul “Enam Rumah Rusak Akibat Tanah Longsor” dan “Lima Korban Belum Ditemukan”, masih banyak siswa yang salah dalam mencari ide pokok, persamaan dan perbedaan isi teks. Bahkan terdapat siswa yang menjawab ide pokok dan perbedaan teks dengan menuliskan judul teks. Dengan demikian, tujuan pembelajaran yang telah disusun oleh guru tidak tercapai sesuai harapan. Berdasarkan pemaparan di atas kemampuan siswa kelas Va SD Negeri Pasanggrahan 1 dalam membandingkan isi dua teks masih rendah. Dengan melihat kondisi tersebut maka peneliti merasa perlu melakukan perbaikan dalam pembelajaran tersebut, sehingga dapat meningkatkan konsentrasi dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran serta diharapkan hasil evaluasi siswa dalam membandingkan isi dua teks akan lebih meningkat.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan alternatif pemecahan masalah yaitu, Penerapan Metode QRCS (*Quantum Reading dan Cooperative Script*) dalam Membandingkan Isi Dua Teks. Di mana dalam penerapan Metode QRCS ini siswa dituntut untuk lebih fokus, konsentrasi dan disiplin dalam pembelajaran. Dari paparan tersebut peneliti mengambil judul Penerapan Metode QRCS (*Quantum Reading dan Cooperative Script*) dalam Membandingkan Isi Dua Teks

(Penelitian Tindakan Kelas di Kelas Va Sekolah Dasar Negeri Pasanggrahan 1 Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang).

Tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif salah satunya adalah dengan menggunakan metode yang tepat. Dalam melaksanakan sebuah pembelajaran guru sebaiknya menggunakan metode pembelajaran yang menunjang dan cocok untuk siswa, menurut Sudjana (dalam Heriawan, dkk, 2012, hlm.73) menyebutkan bahwa “metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswanya pada saat berlangsungnya pengajaran, peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar”.

Metode QRCS merupakan metode yang terinspirasi dari metode *Quantum Reading* dan *Cooperative Script* sehingga menjadi sebuah metode baru. Metode QRCS adalah metode gabungan dari metode *Quantum Reading* dan *Cooperative Script* dengan sintak atau tahapan pembelajarannya mengacu pada kedua metode tersebut. Metode QRCS merupakan metode membaca yang menggunakan kombinasi tingkat minat tinggi, konsentrasi sangat terfokus, strategi membaca tertentu yang memanfaatkan kemampuan otak untuk menangkap beberapa kata sekaligus dan menekan keaktifan siswa dalam mengolah materi, mendiskusikannya, dan membaginya dengan siswa yang lain. Dengan demikian, siswa secara aktif dapat membangun pemahamannya.

Salah satu metode yang mendasari metode QRCS adalah metode *Quantum Reading*, metode ini dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa karena dalam prosesnya sebelum belajar siswa terlebih dahulu dibangkitkan minat dan motivasi membaca, membuat siswa berkonsentrasi

dan menggunakan strategi membaca *superscan* yang mengoptimalkan kerja mata dan otak. Hal ini sejalan dengan DePorter, dkk. (2000, hlm.183) yang mengemukakan bahwa “metode *Quantum Reading* adalah salah satu metode membaca yang menggunakan kombinasi tingkat minat tinggi, konsentrasi sangat terfokus, dan strategi membaca tertentu. *Quantum Reading* memanfaatkan kemampuan otak untuk menangkap beberapa kata sekaligus. DePorter (2000) menjelaskan tentang lima langkah pembelajaran *Quantum Reading* yaitu “1) Jadilah pelajar yang ingin tahu, 2) Masuki keadaan konsentrasi yang terpusat, 3) *SuperScan*, 4) Membaca, 5) Mengulang”. Metode *Cooperative Script* adalah salah satu metode dari *Cooperative Learning*. Menurut Lambiotte, dkk. (dalam Huda, 2013) megemukakan bahwa

*Coopertaive Script adalah salah satu metode pembelajaran di mana siswa bekerja secara berpasangan dan bergantian secara lisan dalam mengikhtisarkan bagian-bagian materi yang dipelajari. Strategi ini ditunjukkan untuk membantu siswa berpikir secara sistematis dan berkonsentrasi pada materi pelajaran. Siswa juga dilatih untuk saling bekerja satu sama lain dalam suasana yang menyenangkan. Cooperative Script juga memungkinkan siswa untu menemukan ide-ide pokok dari gagasan besar yang disampaikan oleh guru. (hlm. 213)*

Berdasarkan uraian di atas, metode *Quantum Reading* dan *Cooperative Script* dapat melatih siswa untuk konsentrasi penuh dalam membaca cepat dengan menggunakan kombinasi mata dan otak yang menuntut siswa untuk berkomunikasi dalam menentukan ide pokok pada setiap paragraf dengan cara siswa saling bekerjasama dengan kelompok pasangannya dan mengoreksi satu sama lain. Sehingga pada prosesnya, terjadi kontak yang dapat

memberikan rasa aman dan terjalin rasa saling percaya yang dapat membuat siswa aktif mencurahkan pendapatnya tanpa harus saling menyalahkan pendapat temannya, melainkan siswa dituntut untuk saling kerjasama satu sama lain, pada akhirnya siswa dapat membedakan isi kedua teks.

Adapun tahapan dalam metode QRCS adalah, tahap membuka skemata tahap menetapkan peran, tahap pembagian materi, Pengkondisian siswa, tahap *Superscan*, tahap membaca fokus dan pengerjaan LKS, tahap bertukar peran, tahap mengemukakan hasil dan mengomentari hasil, tahap diskusi.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka dibuat rumusan masalah sebagai berikut.

Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan penerapan metode QRCS untuk dapat meningkatkan kemampuan membaca dalam membandingkan isi dua teks pada siswa kelas Va Sekolah Dasar Negeri Pasanggrahan 1 Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang?

Bagaimana pelaksanaan metode QRCS untuk dapat meningkatkan kemampuan membaca dalam membandingkan isi dua teks pada siswa kelas Va Sekolah Dasar Negeri Pasanggrahan 1 Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang?

Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa pada keterampilan membaca dalam pembelajaran membandingkan isi dua teks dengan menggunakan metode QRCS (*Quantum Reading* dan *Cooperative Script*) pada siswa kelas Va SDN Pasanggrahan 1 Sumedang?

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model PTK Kemmis dan Mc Taggart. Alasannya karena model ini mudah dipahami. Pada penelitian ini tahapan penelitian pertama adalah merencanakan

segala hal yang menunjang tindakan, kemudian melakukan tindakan yang sudah dirancang terhadap subjek penelitian, dalam tahapan tindakan penelitian juga dilakukan pengamatan agar semua aktivitas dapat terekam, kemudian melakukan refleksi terhadap hasil tindakan penelitian, jika masih ada yang belum diperbaiki maka melakukan rancangan tindakan kembali agar semua masalah dapat diperbaiki dengan optimal.

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SDN Pasanggrahan 1 yang terletak di Jalan Pangeran Kornel No. 121 Kelurahan Pasanggrahan Baru Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang. Adapun beberapa alasan pemilihan SDN Pasanggrahan 1.

### **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas Va SDN Pasanggrahan 1 Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang yang berjumlah 28 orang. Siswa laki-laki berjumlah 20 siswa dan siswa perempuan berjumlah 8 orang siswa.

### **Teknik Pengumpul Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian tindakan kelas ini adalah teknik tes dan non tes. Adapun teknik tes yang digunakan adalah tes hasil belajar siswa, sedangkan teknik non tes yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Instrumen yang digunakan adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan dan soal.

### **Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Pengolahan data proses berdasarkan hasil observasi terhadap kinerja guru dan aktivitas belajar siswa. Alat yang digunakan untuk mengobservasi yaitu pedoman observasi untuk kinerja guru dan aktivitas siswa. Data dalam penelitian tindakan kelas sangat penting adanya, sehingga perlu suatu proses analisis data. Analisis data terdiri dari tahap

reduksi data, paparan data dan menyimpulkan. Tahap reduksi data adalah tahapan menyeleksi, menentukan fokus, dan menyederhanakan data. Tahap paparan data adalah tahap menampilkan data secara lebih sederhana baik secara deskripsi, grafik, tabel, maupun matrik. Tahap yang terakhir adalah tahap penyimpulan data yaitu proses pengambilan keputusan dari penyajian data dalam bentuk pernyataan kalimat yang padat tapi mengandung makna.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki proses dan hasil belajar siswa dalam membandingkan isi dua teks dilaksanakan dalam tiga siklus. Pada setiap siklus dilakukan penilaian terhadap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari kinerja guru dan aktivitas siswa, serta hasil tes belajar siswa dalam membandingkan isi dua teks.

### **Perencanaan Tindakan**

Pada setiap siklus sebelum melaksanakan tindakan dalam pembelajaran disusun terlebih dahulu perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang disusun pada setiap siklusnya mengalami perbaikan sesuai dengan temuan yang didapatkan pada siklus sebelumnya yang telah dianalisis dan direfleksikan terlebih dahulu. Perbaikan ini dilakukan agar dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa dan dapat mencapai target yang telah ditentukan yaitu 100% untuk target perencanaan pembelajaran.

Pada tahap perencanaan ini peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai aspek pada penilaian perencanaan, yaitu perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan dan pengembangan materi ajar, pemilihan sumber belajar, skenario kegiatan pembelajaran dan penilaian hasil belajar. Rumusan tujuan pembelajaran pada setiap siklus sama yaitu mencatat ide pokok, menentukan persamaan

dan perbedaan atau membandingkan teks. Tujuan pembelajaran tersebut sesuai dengan tujuan membaca yang dikemukakan oleh Anderson (dalam Dalman, 2013), ada tujuh macam tujuan dari kegiatan membaca dan dua diantaranya adalah membaca untuk memperoleh ide-ide utama dan membaca untuk memperbandingkan. Pada siklus I disusun LKS yang berisi dua teks berita, pertanyaan untuk menemukan kata kunci, dan kolom komentar. Pertanyaan untuk menemukan kata kunci bertujuan agar siswa dapat menemukan ide pokok dengan mudah. Apabila siswa sudah menemukan ide pokok pada setiap teks maka siswa dapat mencari persamaan dan perbedaan teks.

Hasil yang didapatkan pada siklus I menggambarkan bahwa teks berita yang digunakan kurang sesuai dengan minat siswa sehingga siswa kurang termotivasi untuk membaca, bahkan ada kata-kata dalam teks yang kurang dipahami siswa. Harjasujana & Mulyati (1996) menjelaskan bahwa "dalam pengajaran membaca, guru dituntut untuk mampu memilih bacaan yang sesuai dengan tujuan dan tingkat perkembangan siswa, kompetensi bahasa, minat, dan tingkat kesukaran baca". Oleh sebab itu teks bacaan merupakan hal yang penting bagi pembelajaran membaca yang harus dipilih sesuai dengan tingkat pemahaman dan minat siswa, sehingga dapat mempermudah siswa untuk memahami suatu bacaan. Berdasarkan siklus I, pada siklus II teks yang digunakan adalah teks cerita dan teks terlebih dahulu diuji keterbacaannya menggunakan isian rumpang. Hittleman (dalam Harjasujana & Mulyati, 1997, hlm. 140) menjelaskan bahwa "teknik isian rumpang sebagai sebuah teknik penghilangan kata-kata secara sistematis dari sebuah wacana, dan pembaca diharapkan dapat mengisi kata-kata yang hilang tersebut dengan kata yang sesuai". Dengan melakukan teknik isian rumpang terlebih dahulu diharapkan dapat mempermudah siswa memahami isi bacaan. Pada siklus II penilaian

mengalami peningkatan sehingga penggantian teks menjadi teks cerita dan teks di tes terlebih dahulu keterbacaannya berhasil memperbaiki hambatan. Hal ini membuktikan prinsip membaca yang dikemukakan Nuttal (dalam Abidin, 2012, hlm. 13) bahwa “Dalam pengajaran membaca, harus ditekankan hubungan antara anak dengan teks yang akan dibaca, dimana teks yang disajikan harus dekat dengan dunia anak serta mudah dipahami oleh anak”. Hal tersebut berlandaskan teori kognitif bahwa siswa bukan orang dewasa yang mudah dalam proses berpikirnya. Siswa mengalami perkembangan kognitif melalui tahap-tahap tertentu. Dengan demikian teks yang digunakan dalam membaca harus sesuai dengan tingkat pemahaman siswa.

Pada siklus III disusun rencana pembelajaran dengan langkah pembelajaran yang sama seperti siklus sebelumnya. Setelah mengalami dua kali tindakan ternyata masalah yang masih dihadapi siswa dalam membandingkan isi dua teks yaitu mencari persamaan dan perbedaan teks, karena kata kunci yang digunakan kurang memudahkan siswa. Oleh karena itu pada siklus III kata kunci yang hanya berupa pertanyaan-pertanyaan umum, dibuat menjadi *mapping* unsur 5W1H yang berisikan pertanyaan-pertanyaan khusus yang akan membuat siswa mudah membandingkan isi dua teks. Hal ini sesuai dengan pendapat Windura (2009, hlm. 54) bahwa “*mind map* membuat anak lebih memahami materi pelajarannya dan proses belajar menjadi lebih menyenangkan”. Sehingga dengan penggunaan *mapping* dalam menemukan kata kunci mampu menarik siswa untuk lebih jeli lagi membandingkan informasi dari kedua teks. Hal tersebut berlandaskan teori konstruktivistik bahwa belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Siswa aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari. Peran

guru membantu siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri.

Pada siklus I persentase yang didapatkan sebesar 90%, dengan kriteria baik sekali. Pada siklus II persentase yang didapatkan meningkat menjadi 96,66%, dengan kriteria baik sekali. Pada siklus III perolehan persentase 100% dan mendapatkan kriteria baik sekali. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran yang dilakukan dalam setiap tindakan mengalami peningkatan yang pada akhirnya mencapai target yang telah ditentukan yaitu 100%.

### **Pelaksanaan Tindakan**

#### **Kinerja Guru**

Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan langkah metode QRCS. Langkah pembelajaran yang dilakukan pada setiap siklus sama, hanya saja ada beberapa perbaikan dan tambahan yang bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran sehingga dapat mencapai target yang ditentukan. Pada siklus I guru kurang menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami siswa pada saat melakukan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Namun pada siklus II dan III guru sudah bisa menggunakan bahasa yang jelas dan dipahami siswa. Perbaikan pun dilakukan pada pada tahapan bertukar peran, adanya suatu kondisi untuk meningkatkan konsentrasi siswa dan menghilangkan kejenuhan siswa, pada siklus I, menggunakan tepuk konsentrasi, pada siklus II menggunakan permainan lawan kata dan pada siklus III menggunakan *chicken dance* dan bernyanyi bersama “saya pintar, saya rajin, saya senang membaca”. Sehingga membuat siswa lebih bersemangat dan konsentrasi untuk kembali belajar. Berlandaskan teori belajar humanistik bahwa peranan guru dalam kegiatan belajar membantu menciptakan iklim kelas yang kondusif agar siswa bersikap positif terhadap belajar.

Pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan tahapan metode pembelajaran QRCS dalam pembelajaran membaca membandingkan isi dua teks. Metode QRCS adalah metode gabungan dari metode *Quantum Reading* dan *Cooperative Script* dengan sintak atau tahapan pembelajarannya mengacu pada kedua metode tersebut. Metode QRCS merupakan metode membaca yang menggunakan kombinasi tingkat minat tinggi, konsentrasi sangat terfokus, strategi membaca *superscan* yang memanfaatkan kemampuan otak untuk menangkap beberapa kata sekaligus dan menekan keaktifan siswa dalam mengolah materi, mendiskusikannya, dan membaginya dengan siswa dalam kelompok secara berpasangan. Metode QRCS pun dapat membuat siswa untuk disiplin dan saling menghargai pendapat satu sama lain.

Tahapan metode QRCS sesuai dengan prosedur pembelajaran membaca yang dikemukakan oleh Abidin (2012, hlm. 18) "prosedur membaca terdiri dari tiga kegiatan yaitu kegiatan prabaca, kegiatan membaca dan kegiatan pascabaca". Tahapan yang termasuk dalam kegiatan pascabaca adalah tahapan membuka skemata siswa dengan memperlihatkan gambar yang berkaitan dengan teks yang akan dibaca siswa, siswa ditugaskan untuk menebak isi bacaan berdasarkan gambar yang mereka lihat. Tahapan membuka skemata berlandaskan teori kognitif, siswa mengkonstruksi pengetahuan mereka berdasarkan pengalaman. Jadi semakin banyak stimulus yang diberikan guru kepada siswa dengan membuat siswa menebak teks yang akan dibaca sesuai dengan gambar yang siswa lihat, maka akan semakin banyak pengalaman yang mereka dapatkan dan meningkatkan memori ingatan mereka. Tahapan pengkondisian siswa menggunakan teknik *visualisasi* pun termasuk kegiatan prabaca, dalam teknik *visualisasi* siswa diperdengarkan musik agar siswa dapat

konsentrasi sebelum melakukan kegiatan membaca. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Gunawan (2003) bahwa dengan mendengarkan musik dan berada dalam keadaan nyaman kita dapat belajar dengan lebih baik dan konsentrasi. Dengan adanya musik dan teknik *visualisasi* siswa antusias untuk mengikuti pembelajaran, mudah untuk dikondisikan dan siswa pun konsentrasi terhadap bacaannya.

Tahapan *superscan* termasuk kegiatan membaca, menurut Djuanda, dkk. (2006) bahwa kegiatan membaca dilakukan dengan *skimming* dan *scanning*, pencarian pengertian, permaknaan kembali, pengujian hipotesis dan melanjutkan hasil bacaan. Tahapan *superscan* dilakukan dengan membaca *skimming* yang sebelumnya guru mengajarkan terlebih dahulu strategi membaca *superscan* agar siswa menjadi terbiasa membaca dengan benar. Hal tersebut membuktikan prinsip membaca yang dikemukakan Nuttall (dalam Abidin, 2012, hlm. 13) bahwa "Dalam pengajaran membaca guru haruslah memberikan pelatihan strategi membaca sebelumnya sehingga siswa akan senang dan terbiasa membaca". Langkah tersebut memberikan dampak yang positif bagi proses pembelajaran yang berlangsung pada setiap siklusnya. Hal tersebut berlandaskan teori kognitif bahwa guru harus merencanakan kegiatan yang mencakup bukan hanya apa yang sanggup dilakukan sendiri oleh siswa, tetapi apa yang dapat mereka pelajari dengan bantuan orang lain. Jadi guru mengajarkan teknik *superscan* agar kemudian siswa dapat membaca menggunakan teknik *superscan* sendiri dengan benar. Pada setiap siklus siswa membaca menggunakan strategi *superscan*, siswa membaca tanpa mengeraskan suaranya, membaca dengan menggerakkan bola mata dan membaca tepat waktu berdasarkan waktu yang sudah ditentukan oleh guru. Setelah membaca siswa mengerjakan LKS yang sudah disediakan.

Tahapan mengemukakan hasil adalah tahapan membaca yang termasuk kegiatan pascabaca. Pada tahapan mengemukakan hasil, siswa dengan pasangannya bergantian mengemukakan hasil yang kemudian siswa saling mengoreksi hasilnya, setelah diskusi kelompok selesai siswa dan guru mendiskusikan kembali hasil yang telah didiskusikan bersama kelompoknya. Tahapan mengemukakan hasil sesuai dengan pendapat Iswara (2014) bahwa setelah membaca seorang pembaca dapat mendiskusikan hal-hal yang sudah dibacanya dengan guru dan teman. Tahapan mengemukakan hasil sesuai dengan konsep *cooperative script* yang dikemukakan oleh Lambiotte (dalam Huda, 2013) bahwa siswa bekerja secara berpasangan dan bergantian secara lisan dalam mengikhtisarkan bagian-bagian materi yang dipelajari. Hal ini ditunjukkan untuk membantu siswa berpikir secara sistematis dan berkonsentrasi pada materi pelajaran. Dalam proses pembelajaran demikian siswa diberi kesempatan membandingkan wawasan yang satu dengan yang lain. Hal tersebut berlandaskan teori belajar konstruktivistik bahwa belajar memberikan kesempatan belajar kooperatif dalam kelompok, bertanya jawab dengan guru maupun diskusi kelas.

Penilaian kinerja guru pada saat pelaksanaan pembelajaran pada siklus I mendapatkan persentase 90,47%, dengan kriteria baik sekali. Pada siklus II mendapatkan persentase 97,61 dengan kriteria baik sekali. Pada siklus III penilaian pelaksanaan pembelajaran sudah mencapai target yaitu dengan mendapatkan persentase 100% dan kriteria baik sekali. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran pada setiap siklusnya meningkat sesuai dengan yang telah ditargetkan dan dapat memperbaiki proses pembelajaran.

### Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa mengalami peningkatan selama tindakan yang dilakukan dalam tiga siklus. Siswa menunjukkan sikap lebih disiplin dalam mengikuti pembelajaran, selain itu siswa sudah saling bekerjasama dan menunjukkan sikap saling toleransi dalam kegiatan kelompok. Peningkatan sikap disiplin diakibatkan oleh adanya tata tertib dalam pembelajaran yang disepakati bersama, sehingga peraturan dibuat oleh siswa dan diikuti oleh siswa. Pada siklus II hukuman yang diberikan kurang memfasilitasi bagi setiap siswa yang melanggar peraturan, yaitu siswa yang mendapat hukuman harus membaca buku cerita dan merangkumnya, guru hanya menyediakan tiga buku cerita saja, sedangkan siswa yang melanggar lebih dari tiga orang, sehingga siswa harus menunggu giliran dan kurang memberikan efek jera pada siswa. Namun pada siklus III hukumannya menjadi menulis 100 kalimat "Saya berjanji akan belajar dengan baik". Hukuman tersebut dapat dilakukan oleh setiap siswa yang melanggar, sehingga pada siklus III aktivitas siswa pada pembelajaran menjadi lebih disiplin karena siswa tahu konsekuensinya. Hal tersebut berlandaskan teori behavioristik bahwa pembelajaran dikaitkan dengan penegakan disiplin yaitu siswa yang belajar dihadapkan pada aturan-aturan yang jelas. kesalahan atau penyimpangan perilaku diberi hukuman, dan keberhasilan belajar sebagai bentuk perilaku yang pantas diberi hadiah. Jadi dengan adanya hukuman yang tidak terlalu memudahkan atau memberatkan akan memberikan peringatan pada siswa yang melanggar dan dapat menghalangi siswa untuk berperilaku yang tidak sesuai dengan peraturan.

Tahapan mengemukakan dan mengomentari hasil secara lisan dengan kelompok pasangan pun memberikan dampak pada peningkatan aktivitas siswa pada aspek kerjasama dan

toleransi, karena siswa belajar saling menghargai pendapat masing-masing. Seperti yang dikemukakan oleh Vygotsky (dalam Sanjaya, 2006, hlm. 265) mengemukakan bahwa "Pengetahuan dan pemahaman anak ditopang banyak oleh komunikasi dengan orang lain". Melalui kegiatan kelompok tersebut siswa lebih aktif dalam mengemukakan pendapat, bekerjasama, dan saling memberikan koreksi antara satu dengan yang lainnya. Hal tersebut berlandaskan teori kognitif bahwa pembelajaran kooperatif memungkinkan percakapan batin siswa, sehingga mereka dapat memperoleh penalaran satu sama lain dan saling menghargai.

Pada siklus I aktivitas siswa yang termasuk kriteria baik sekali berjumlah 7 siswa dengan persentase 25%. Pada siklus II terjadi peningkatan, yang termasuk kriteria baik sekali berjumlah 16 siswa dengan persentase 57%. Pada siklus III yang termasuk kriteria baik sekali berjumlah 27 siswa dengan persentase 96%. Sehingga penilaian aktivitas siswa pada siklus III sudah mencapai target yang telah ditentukan yaitu 85% dari jumlah siswa.

#### **Hasil Tes Belajar Siswa**

Melalui tindakan yang dilakukan selama tiga siklus terdapat peningkatan yang signifikan mengenai keterampilan membaca sekilas dalam membandingkan isi dua teks antara sebelum diadakan tindakan berdasarkan data awal dengan setelah dilaksanakan tindakan, dan telah mencapai target 85%.

Target yang ditentukan untuk keterampilan membaca dalam membandingkan isi dua teks yaitu 85% dengan KKM 73. Pada siklus I siswa yang tuntas berjumlah 13 siswa dengan persentase 46%, pada siklus II mengalami peningkatan siswa yang tuntas berjumlah 22 siswa dengan persentase 79%, dan pada siklus III siswa yang tuntas menjadi 26 siswa dengan persentase 93%. Peningkatan

tersebut telah melebihi target yang telah ditentukan.

#### **SIMPULAN**

Dalam tahap merencanakan pembelajaran, guru merencanakan pembelajaran dengan maksimal dan sesuai dengan yang telah ditargetkan dalam pembelajaran yaitu membuat RPP dengan menentukan tujuan pembelajaran, menentukan materi pelajaran, menyediakan media pembelajaran, membuat skenario pembelajaran sesuai tahapan metode QRCS dan menentukan evaluasi pembelajaran. Semua itu sudah terencana dengan baik sebelum pelaksanaan pembelajaran. Selama tiga siklus penelitian, perencanaan yang dilakukan guru dalam bentuk RPP, hasil pengamatannya terus mengalami peningkatan hingga mencapai target 100%.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode QRCS terdiri dari dua penilaian yaitu kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran dan aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran. Kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran meliputi pelaksanaan kegiatan awal, pelaksanaan kegiatan inti, dan pelaksanaan kegiatan akhir. Pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan lancar meskipun pada setiap siklus terdapat kendala, namun kendala tersebut dapat teratasi setelah dilakukan tindakan. Guru sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan tahapan metode QRCS. Pada setiap siklusnya guru melakukan perbaikan untuk meningkatkan kinerja dalam pelaksanaan pembelajaran dan mencapai persentase 100%. Aktivitas siswa pada setiap siklusnya mengalami peningkatan. Aspek yang dinilai pada aktivitas siswa adalah toleransi, kerjasama dan disiplin. Aktivitas siswa telah melampaui target 85% mencapai kriteria baik sekali.

Hasil belajar siswa dalam membandingkan isi dua teks dengan menggunakan metode QRCS di kelas Va SDN Pasanggrahan 1 mengalami peningkatan yang signifikan. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang optimal memberi pengaruh besar terhadap meningkatnya hasil belajar siswa. Pada siklus III ada 26 siswa atau 93% yang sudah mencapai ketuntasan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar siswa dengan menerapkan metode QRCS dapat meningkatkan kemampuan membaca dalam membandingkan isi dua teks siswa kelas Va SDN Pasanggrahan 1 Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung : PT Refika Aditama.
- DePorter, B.(2000). *Quantum Teaching Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Diterjemahkan oleh: Nilandari, Ary. Bandung : Penerbit Kaifa
- Djuanda, D. Resmini, N. & Indihadi, D. (2006). *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: UPI PRESS.
- Harjasujana S. A. & Mulyati Y. (1996). *Membaca 2*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penatran Guru SLTP Setara D-III.
- Heriawan, A. D. & Senjaya, A. (2012). *Metodologi Pembelajaran*. Banten: Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru.
- Huda, M. (2013). *Model - model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Iswara, P. D. 2014. *Teknik Membaca Buku Membuka-buka Buku*. Sumedang : UPI Press.
- Resmini, n., Hartati, T., & Cahyani, I. (2009). *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung : UPI PRESS.
- Windura, S. (2009). *Mind Map Langkah Demi Langkah Cara Mudah & Benar Mengajarkan dan Membiasakan Anak Menggunakan Mind Map Untuk Meraih Prestasi*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.